



IMPLEMENTASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. HASYIM ASY'ARI PADA PENDIDIKAN MASA KINI

Implementation of KH. Hasyim Asy'ari's Educational Thinking on Today's Education

Laila Nurdiana

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

l4yl4.4nnuruddin@gmail.com

Mutamakin

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

akunkutoyo@gmail.com

Abstract

KH. Hasyim Asy'ari merupakan pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia bahkan di dunia, yakni Nahdlatul Ulama (NU). Salah satu karya tulis KH. Hasyim berjudul Adabul 'Alim Wal Muta'alim didasari kesadaran akan perlunya literatur tentang adab atau akhlakul karimah bagi peserta didik dan pendidik. Melalui kitab ini dan beberapa kitab yang lain, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendiskripsikan implementasi pemikiran pendidikan KH. Hasyim pada pendidikan masa kini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan. Peneliti mengumpulkan data dari beberapa kitab, buku, artikel dan lain-lain yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Lalu peneliti melakukan analisis isi/konten sehingga dapat menjawab dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, KH. Hasyim adalah seorang santri, kiai dan pahlawan nasional yang menjadi uswatun hasanah bagi generasi berikutnya. Kedua, KH. Hasyim mengemukakan bahwa konsep pendidikan Islam dapat dilihat dari hubungan agama dan sains, nilai-nilai moral dan akhlakul karimah, dan prinsip ahl al-Sunnah wa al-Jamaah. Ketiga, Implementasi pemikiran pendidikan KH. Hasyim pada pendidikan masa kini di antaranya melalui mengharap ridha Allah SWT, integrasi pembelajaran agama dan sains (non-agama) dan memprioritaskan akhlakul karimah (adab), sehingga diharapkan menjadi salah satu solusi dalam menjawab masalah pendidikan di masa kini.

Kata Kunci: Implementasi, Pemikiran Pendidikan, KH Hasyim Asy'ari.

A. PENDAHULUAN

KH. Hasyim Asy'ari (selanjutnya disebut KH. Hasyim) merupakan pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia bahkan di dunia, yakni Nahdlatul Ulama (Dhevin, 2019). Ketokohan dan keharuman nama beliau bukan hanya terletak pada aktivitas dakwah sebagai pendiri NU, melainkan juga karena beliau termasuk pemikir dan pembaharu pendidikan Islam. Situasi dan kondisi pendidikan pada saat beliau masih hidup, mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat, dari kebiasaan lama (tradisional) yang sudah mapan ke dalam bentuk baru (modern) akibat pengaruh sistem pendidikan Barat (Imperialis Belanda) yang diterapkan di Indonesia (Shindy, 2022).

Salah satu pemikiran KH. Hasyim di bidang pendidikan lebih ditekankan pada aspek akhlak. Pendidikan akhlak banyak dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* pada pembahasan adab kesopanan pelajar dan pengajar. KH. Hasyim sendiri dalam pemikirannya di bidang pendidikan diwarnai dengan keahlian di bidang Hadis, dan pemikirannya di bidang tasawuf dan *fiqh*. KH. Hasyim menjelaskan tingginya kedudukan pencari ilmu dan ulama, karena Allah SWT meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu (Nurbaedi, 2018). KH Hasyim menulis kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* didasari kesadaran akan perlunya literatur tentang adab mencari ilmu.

Menuntut ilmu adalah pekerjaan agama yang sangat mulia, maka ketika seseorang menuntutnya, ia juga harus menampilkan akhlak yang mulia (Haryanti, 2013). KH Hasyim tampaknya berharap agar kegiatan keagamaan juga dibarengi dengan perilaku pergaulan yang santun. Pendidikan harus mampu mengantarkan manusia pada kemaslahatan dan kebahagiaan. Pendidikan harus mampu mengembangkan dan memelihara nilai-nilai dan standar Islam bagi generasi penerus bangsa dan Negara (Hanani, 2019). Umat Islam harus maju dan harus berjalan sesuai dengan nilai dan standar Islam (Sri Handayani *et al*, 2021).

Pemikiran KH. Hasyim dalam pendidikan agama Islam terhadap pendidikan masa kini sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu (Hawi, 2016) tentang Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim dan Tradisionalisme. Akibatnya, pemikiran KH. Hasyim lebih menekankan etika dalam pendidikan dan mengabaikan beberapa aspek pendidikan lainnya.

Penelitian tentang kiprah KH. Hasyim dalam wacana Hadis di Indonesia, kajian ini mengeksplorasi bagaimana metodologi KH. Hasyim dalam menyusun karya Hadis untuk memecahkan suatu kasus tertentu. Terdapat kesamaan dalam penelitian ini dalam pedoman dan sejarah KH. Hasyim selama berdakwah. Namun penelitian tersebut belum membahas tentang kajian era masa kini yang peneliti angkat dalam artikel ini (Mu'min, 2017).

Penelitian selanjutnya tentang tradisi literasi pendidikan Islam masa penjajah yang menyatakan bahwa tradisi literasi pendidikan diawasi ketat oleh penjajah. Padahal, para ulama tetap berjuang dan berijtihad untuk melawan penjajah, melawan ketidak-adilan, dan melawan kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh kelompok tertentu (penjajah) kepada kelompok yang lain (yang dijajah). Dalam kajian ini, nilai historis pemikiran terhadap pendidikan agama Islam melalui literasi tradisi atau kebiasaan tradisional fokus pada nilai literasi berbasis pemikiran Pendidikan menurut Syekh Nawawi al-Bantani, KH. Sholeh Darat, dan KH. Hasyim (Zutas, 2017).

Oleh karena beberapa hal tersebut di atas, penelitian ini unik, menarik dan sangat penting dilakukan dan diangkat. Adapun tujuan penelitian ini adalah memahami konsep pendidikan Islam KH. Hasyim dan implementasinya pada pendidikan masa kini.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* (studi kepustakaan). Studi kepustakaan merupakan salah satu metode penelitian dengan mengumpulkan sumber atau bahan yang berkaitan dengan sasaran penelitian (Danandjadja, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti mencari dan mengumpulkan data dari beberapa jurnal dan karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan KH. Hasyim. Penelitian dilakukan dengan menjabarkan pemikiran pendidikan Islam menurut KH. Hasyim, sehingga data yang dikumpulkan berupa biografi dan pemikiran pendidikan KH. Hasyim. Dari beberapa data tersebut, kemudian peneliti melakukan analisis isi sehingga dapat menarik kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari memiliki nama lengkap Mohammad Hasyim. KH. Hasyim lahir di Jombang, Jawa Timur, pada hari Selasa, 14 Februari 1871 M atau 24 Dzulqa'dah 1287H. KH. Hasyim merupakan anak dari pasangan Kyai Asy'ari dan Nyai Halimah. Ayahnya adalah ulama asal Demak yang merupakan keturunan kedelapan dari Jaka Tingkir. Jaka Tingkir merupakan Sultan Pajang di tahun 1568 dan anak dari Brawijaya IV yang menjadi Raja Majapahit. Ibunya adalah putri Kiai Utsman yang merupakan pendiri dan pengasuh pesantren Gedang, sebelah utara Jombang (Mas'ud, 2004).

Sejak kecil, KH. Hasyim hidup dalam lingkungan pesantren muslim tradisional Gedang. Sebagaimana santri pada umumnya, KH. Hasyim senang belajar sejak belia. Pada umur lima tahun, KH. Hasyim pindah dari Gedang ke desa

Keras yang merupakan tempat ayah dan ibunya akan membangun pesantren baru, yaitu sebuah desa di sebelah selatan kota Jombang. KH. Hasyim menghabiskan masa kecilnya hingga usia 15 tahun, lalu meninggalkan desa Keras dan menjelajahi berbagai pesantren hingga ke Makkah (Unisla, 2021).

KH. Hasyim belajar dasar-dasar agama dari ayah dan kakeknya. Sejak usia 15 tahun, KH. Hasyim telah menjelajahi berbagai pesantren seperti Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Pesantren Langitan di Tuban, Pesantren Trenggilis di Semarang, Pesantren Kademangan di Bangkalan dan Pesantren Siwalan di Sidoarjo (Margono, 2011). Di Pesantren Siwalan inilah KH. Hasyim menimba ilmu melalui Kyai Ya'qub yang merupakan pembimbing pesantren tersebut. Kyai Ya'qub memiliki pandangan luas terhadap ilmu agama. Sehingga KH. Hasyim menghabiskan banyak waktu di sana, yaitu kisaran lima tahun lamanya. Selain mendapatkan ilmu, di sanalah KH. Hasyim menemukan istrinya yang merupakan putri Kyai Ya'qub yang bernama Chadidjah. KH. Hasyim menikahi istrinya pada usia 21 tahun, yaitu pada tahun 1891 (Habibi, 2021).

KH. Hasyim dikenal sebagai sosok yang haus akan ilmu agama. Untuk mengobati dahaganya, KH. Hasyim melakukan perjalanan ke berbagai tempat terkenal di Jawa kala itu. Tak hanya itu, KH. Hasyim menghabiskan waktu lama untuk belajar Islam di tanah suci (Mekkah dan Madinah). Dapat dikatakan bahwa KH. Hasyim adalah salah satu santri yang sangat serius menerapkan filosofi Jawa, "*luru Ilmu kanti lelaku*" (mencari ilmu dengan cara bepergian) atau santri merantau.

KH. Hasyim dididik secara serius dan dibimbing untuk memperdalam ilmu Islam oleh ayahnya sendiri. KH. Hasyim mendapat bimbingan dari ayahnya dalam jangka waktu yang panjang sejak kecil hingga usia 15 tahun. Melalui ayahnya, KH. Hasyim mulai mengenal dan mendalami ilmu tauhid, tafsir, Hadis, bahasa Arab dan kajian Islam lainnya. Di bawah bimbingan ayahnya, kecerdasan KH. Hasyim cukup menonjol. Belum genap berusia 13 tahun, KH. Hasyim sudah mampu menguasai berbagai bidang ilmu keIslaman dan dipercaya untuk mengajar santri di pesantren milik ayahnya (Hasyim Asy'ari, 2004).

KH. Hasyim wafat pada tanggal 25 Juli 1947, bertepatan dengan tanggal 7 Ramadhan 1366 H pukul 03.45. Beliau dinyatakan sebagai pahlawan pergerakan nasional dengan Keputusan Presiden Nomor 284/TK/Tahun 1964 tanggal 17 November 1964. Semasa hidupnya beliau berperan dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren, baik dari segi ilmu maupun keturunan. Pada saat yang sama, beliau berjuang melawan Belanda untuk kemerdekaan, memiliki semangat gigih dan mengabdikan kepada bangsa dan negara hingga beliau diakui sebagai pahlawan kemerdekaan nasional. Pesantren Tebuireng merupakan tempat peristirahatan terakhir KH. Hasyim (Azizah, 2021).

2. Konsep Pendidikan Islam KH. Hasyim

KH. Hasyim mengemukakan bahwasanya pendidikan Islam adalah sarana untuk mencapai kemanusiaannya, sehingga manusia dapat menyadari siapa Pencipta sebenarnya dan untuk apa diciptakan. KH. Hasyim berpendapat bahwa pendidikan Islam menitikberatkan pada tujuan manusia diciptakan untuk selalu berusaha mencapai kemaslahatan bagi setiap manusia lainnya dan tentunya bertakwa kepada Allah SWT.

Untuk mengungkapkan pemikirannya tentang pendidikan Islam, KH. Hasyim mengungkapkan pandangannya dalam sebuah kitab berjudul *Adab al'Alim wa al-Muta'alim*. Isi dari kitab tersebut merupakan pemikiran KH. Hasyim tentang pendidikan Islam di Indonesia. Menurut Rizal (2002) dalam isi bukunya, beliau menyimpulkan gagasan tentang pendidikan Islam menjadi delapan bagian, yaitu:

- a. Keutamaan ilmu dan keutamaan belajar mengajar.
- b. Etika yang harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar.
- c. Etika seorang murid kepada seorang guru.
- d. Etika seorang murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani oleh guru.
- e. Etika yang harus dipedomani oleh seorang guru.
- f. Etika guru kapan dan akan mengajar.
- g. Etika guru terhadap muridnya.
- h. Etika terhadap buku, alat memperoleh pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Dari delapan pokok pikiran tersebut, KH. Hasyim membaginya menjadi tiga kelompok, yaitu: 1) Makna Pendidikan; 2) Tugas dan Tanggung Jawab Seorang Murid; 3) Tugas dan Tanggung Jawab Seorang Guru. Pada dasarnya, ketiga kelompok pemikiran tersebut merupakan integrasi dari delapan pokok pendidikan yang digariskan oleh KH. Hasyim. Dalam arti penting pendidikan, KH. Hasyim mengemukakan gagasan ini berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Misalnya, beliau mengambil pemikiran pendidikan tentang keutamaan menuntut ilmu dan keutamaan orang yang mencari ilmu dari Surah al-Mujadilah ayat 11 yang kemudian diuraikan secara singkat dan jelas (Misrawi, 2010).

Dalam paparannya, KH. Hasyim menjelaskan bahwa keutamaan yang paling utama dalam menuntut ilmu adalah mengamalkan atau mengamalkan apa yang telah diwajibkan (ilmu). KH. Hasyim secara langsung menyampaikan maksud dari uraian tersebut bahwa seseorang tidak boleh melupakan ilmu yang telah dicari dan dimiliki agar dapat bermanfaat bagi kehidupannya.

Tentang gagasan tugas dan tanggung jawab santri, KH. Hasyim memaparkan pemikirannya secara lebih rinci. Namun, kesimpulannya di setiap poin adalah dia

menekankan pentingnya etika. Dalam pandangannya tentang tugas dan tanggung jawab seorang santri, KH. Hasyim menekankan bahwa santri harus memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru. Selain itu, seorang siswa juga harus pandai mengikuti jejak gurunya yang baik serta memiliki sikap dan perilaku yang baik ketika berhadapan dengan guru (Najib, 2020).

Lebih lanjut, tentang gagasan tugas dan tanggung jawab guru, KH. Hasyim juga menyampaikan tentang pentingnya etika yang harus diterapkan dan diteladani oleh seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Seorang guru harus memiliki etika dan perilaku yang baik sebagai cerminan ilmu yang baik terhadap murid-muridnya. Selain itu, seorang guru harus mendekati diri kepada Allah SWT, *tawadhu'* dan selalu bersikap tenang. KH. Hasyim juga menyampaikan pentingnya seorang guru untuk rajin menulis, mengarang dan meringkas. Hal inilah yang membuat pemikiran atau gagasan KH. Hasyim sangat menarik dan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Karena ini merupakan salah satu faktor dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan memiliki kekayaan intelektual yang diabadikan dari pemikirannya (Hasyim Asy'ari, 2004).

KH. Hasyim menjelaskan bahwa pendidikan adalah sarana untuk mencapai kemanusiaan, untuk memahami siapa pencipta yang sebenarnya, untuk apa dia diciptakan, untuk memenuhi semua perintah dan menjauhi semua larangan, untuk berbuat baik di dunia, dan membela keadilan. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia yang sadar diri dan mengetahui hakikat manusia yang diciptakan Tuhan. Menurut KH. Hasyim, tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia seutuhnya yang bercita-cita untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Orang-orang yang utuh yang akan bahagia di dunia dan akhirat.

Definisi pendidikan Islam menurut KH. Hasyim dapat dilihat dari 3 (tiga) hal. *Pertama*, dari perspektif hubungan antara agama dan sains yang tidak dapat dipisahkan. Mencari ilmu adalah bagian dari ajaran agama untuk memanusiakan manusia secara holistik dan sempurna, sehingga manusia berhak mendapatkan keluhuran dibanding makhluk yang lain. *Kedua*, pendidikan harus memasukkan nilai-nilai moral dan akhlakul karimah. Hal ini tercermin dalam pendapat KH. Hasyim bahwa kedudukan ilmu berada pada posisi yang sangat istimewa bagi orang yang mengamalkannya dan bagi orang yang mempunyai visi misi menggapai ridha Allah SWT serta bagi orang yang jiwanya bersih dari segala sifat buruk. *Ketiga*, menggunakan prinsip *Ahl as-Sunnah wa al-Jamaah* (*Tawazun, Tawassut, Ta'adul* dan *Tasamuh*) dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga diharapkan sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

3. Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim pada Pendidikan Masa Kini

Era ini menuntut banyak perubahan dalam berbagai lini kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, perspektif KH. Hasyim adalah gerakan atau pola yang sesuai dengan pola perkembangan yang ada. Pada saat ini, umat Islam sedang dalam proses menimba ilmu dengan segala model pembelajaran terkini dan mengikuti zamannya. Pemikiran KH. Hasyim tentang pendidikan Islam tidak lekang oleh waktu (Ramdoni, 2021).

Di era sekarang, di mana teknologi sudah sangat *up-to-date* dan ilmu pengetahuan bisa diperoleh dengan akses yang mudah, sering membuat guru (pendidik, pengajar, dan istilah lainnya) dan siswa tampak dipaksakan ke dalam segala kondisi yang berbeda dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di era sebelumnya. Mengikuti perkembangan zaman, proses pembelajaran menjadi lebih praktis. Dalam praktik, proses pembelajaran yang ada seringkali meleset atau bahkan lebih parah meninggalkan yang ada nilai estetika atau etika (Sugara, 2019). KH. Hasyim berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah sarana untuk mencapai kemanusiaan sehingga manusia dapat menyadari siapa pencipta sebenarnya dan untuk apa diciptakan. KH. Hasyim berpendapat bahwa pendidikan Islam menitikberatkan pada tujuan diciptakannya manusia selalu berusaha untuk mencapai saling menguntungkan bagi setiap manusia lainnya dan tentu saja rasa takut Allah SWT. Dalam konsep ini, pendidikan Islam yang bertujuan mengimplementasikan manusia yang ada fungsinya sangat kompleks dalam kaitannya dengan pendidikan Islam dan era yang terus berubah seperti saat ini.

Manusia dituntut untuk selalu memiliki rasa haus akan ilmu, membuat atau belajar segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan. Namun, di sisi lain manusia tidak diperbolehkan untuk meninggalkan pengabdian mereka kepada Allah SWT. Selain itu, pandangan etika dan moral dalam penyelenggaraan pendidikan juga menjadi sorotan yang cukup menarik terkait dengan pendidikan saat ini. Kita dapat menemukan di berbagai media tentang kondisi pendidikan Indonesia yang cukup memprihatinkan. Dalam pendidikan saat ini, banyak siswa bermasalah dengan etika dan moral mereka (Azra, Azyumardi, 1999).

Tidak sedikit siswa yang terekam dalam jejak digital di berbagai media melakukan hal yang tidak terpuji kepada gurunya, seperti ditendang atau *di-bully*. Terdapat pula kasus-kasus guru yang diintimidasi bahkan dilecehkan secara fisik oleh siswa dan orang tua wali murid. Selain itu, tak terhitung banyaknya guru yang dipolisikan karena dianggap telah menghukum muridnya secara berlebihan.

Banyak kasus pelanggaran dalam pendidikan yang dilakukan oleh guru atau siswa. Kondisi ini menggambarkan betapa berkurangnya nilai-nilai estetika atau

etika dalam pendidikan di Indonesia. Pemikiran dan gagasan yang diungkapkan KH. Hasyim dalam kitab *Adab al'Alim wa al-Muta'alim* seakan menjadi oasis pelepas dahaga akan berkurangnya etika dan moral setiap unsur pendidikan di Indonesia di era saat ini (Hasyim Asy'ari, 2004).

Pemikiran KH. Hasyim menjelaskan pentingnya nilai-nilai estetika atau etika yang harus diterapkan oleh siswa (santri, mahasiswa, dan lain-lain) atau guru (guru, dosen, dan lain-lain) agar nantinya proses pendidikan dilaksanakan oleh dua bagian penting pembelajaran tersebut. Sehingga diharapkan proses pendidikan dapat mencapai tujuannya yang lebih baik. Seperti yang dikemukakan oleh KH. Hasyim, bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan untuk meningkatkan derajat ketakwaan kepada Allah SWT dan menciptakan atau membangkitkan jiwa manusia yang produktif dan dinamis di jalan yang benar.

Selain itu, di masa kini, KH. Hasyim tetap memberikan nasihat penting bagi kita semua untuk berusaha semaksimal mungkin dalam menuntut ilmu agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, juga mengingatkan betapa pentingnya seorang guru untuk rajin menulis, menyusun dan meringkas. Hal inilah yang membuat pemikiran atau gagasan KH. Hasyim sangat menarik dan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Karena ini merupakan salah satu faktor dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan memiliki kekayaan intelektual yang diabadikan (Ma'shum, 1998).

Menurut KH. Hasyim, ketika mencari bahan ajar, khususnya dalam pendidikan Islam, sumbernya harus Al-Qur'an dan Hadis. Semua ilmu bersumber dari Al-Qur'an, bahkan sebelum ada ilmu, Al-Qur'an sudah menjelaskan ilmu pengetahuan dengan pembuktian fenomena alam. Setiap bidang ilmu dirangkum dan dikaitkan dengan Al-Qur'an. Sedangkan Hadis adalah salah satu sayap keilmuan yang menjelaskan berbagai masalah dunia dan akhirat. Imam al-Syafi'i mengatakan: "Barang siapa yang menggunakan dasar Hadis, maka dalilnya kuat".

Menurut KH. Hasyim, tujuan utama pendidikan adalah untuk mengamalkan ilmu, sehingga dapat memanfaatkan nilai-nilai dan manfaat yang akan didapat akan terus mengalir. Agar pembelajaran dapat memperoleh ilmu yang masuk akal dan barakah, seseorang harus memperhatikan etika: a) Membersihkan hati dan jiwa; b) Niat perbaikan; c) Tidak ragu dan tidak menunda kesempatan belajar; d) Sabar dan qanaah; e) Bijaksana dalam memajemen waktu; f) *Wara'*; g) Mengurangi waktu tidur; h) Menjauhi hal-hal yang tidak bermanfaat (Agus Puspita W, 2019).

Berdasarkan pemikiran KH. Hasyim, fungsi pendidikan adalah sebagai pondasi umat dalam mengimplementasikan ilmu. Pendidikan Islam adalah nilai-nilai agama yang bertujuan mewujudkan kebajikan dari Allah SWT. Oleh karena itu, hendaknya umat muslim memahami agama dengan baik dan benar (Budiawan,

2019) sehingga dapat berperilaku yang baik dan benar.

Dalam tataran implementasi, KH. Hasyim mencoba melakukan perubahan yang signifikan dalam sistem pendidikan. Menurut KH. Hasyim, mata pelajaran yang dipelajari dilembaga pendidikan Islam harus merupakan ilmu yang komprehensif yang meliputi materi pelajaran agama dan non-agama. Usaha yang dilakukan oleh KH. Hasyim, salah satunya dengan mengintegrasikan pengajaran agama dan non-agama (*sains*).

D. SIMPULAN

Dalam kerangka pendidikan di Indonesia saat ini, pemikiran KH. Hasyim diharapkan menjadi salah satu solusi dalam menjawab permasalahan pendidikan nasional, khususnya yang menyangkut nilai dan moral. Degradasi moral yang terus terjadi saat ini, salah satunya dikarenakan oleh kegagalan dunia pendidikan dalam mengelola peserta didik untuk mendapatkan ilmu agama dan ilmu umum. Sehingga implementasi dari integrasi ilmu (agama dan umum) diharapkan mampu mengantarkan peserta didik memiliki akhlakul karimah dan dapat menjalankan agama dengan benar, serta dapat bahagia hidup di dunia dan di akhirat.

BIBLIOGRAFI

- Agus Puspita W, D. M. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 10(2): 50-67.
- Azizah, N. (2021) Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 8(2): 25-32.
- Azra, Azyumardi (1999). *Renaissans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Budiawan, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-Alim Wal Muta'allim. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1): 70-84.
- Danandjaja, J. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakary: Antropologi Indonesia.
- Hanani, N. (2019). Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Pesantren dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern. *Prosiding Nasional*, 2: 37-54.
- Hasyim Asy'ari, Hadratussyaikh. (2004). *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Dalam Kitab Adab Al'Alim Wa alMuta'Alim*. Jawa Timur: Genius Media.
- Hawi, Akmal. (2016). Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dan Tradisionalisme. *Conciencia* 16 (1): 1-20.
- Ma'shum, Saifullah (1998). *Karisma Ulama, Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*. Bandung: Mizan.

- Margono, Hartono. (2011). KH. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer. *Media Akademika*, 26(3): 335-349.
- Mas'ud, Abdurrahman (2004). *Intelektual Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Misrawi, Zuhairi. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Mu'min. (2017). Kiprah Kyai Hasyim Asyari Dalam Diskursus Hadits di Indonesia. *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 2(1): 33-38.
- Najib, Ahmad Ainun. (2020). Konsep Dasar Pendidikan Nahdlatul Ulama KH. Hasyim Asy'ari. *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1): 67-80.
- Ramdoni, M, Suryana. (2021). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Islam Menurut Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari. *Manageria: Journal of* 1(1): 54-76.
- Rizal, Samsul. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres. Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta,
- Sri Handayani, N., Abdussalam, A., & Supriadi, U. (2021). Akhlak Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2): 395-411.
- Zutas, Kambali. 2017. Literacy Tradition in Islamic Education in Colonial Period (Syekh Nawawi al-Bantani, Kiai Sholeh Darat, and KH. Hasyim Asy'ari). *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 1(1): 16-31.